




Development of Batik Linggo as a featured product in Kendal

Endah Rita Sulistya Dewi✉, Maria Ulfah, Ary Susatyo Nugroho

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

✉ endahrita@yahoo.co.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.6918>

Abstract

The batik industry has grown fairly well in the Kendal region. The numerous studios and artisans in the batik business, including Batik Linggo Limbangan Kendal, demonstrate this. The batik motif that became the source of inspiration for Batik Linggo artists is a historical landmark in the shape of a Lingga stone with a floral design and daily community activities. The fundamental issue is that local traditions like Batik Linggo, has not developed into regional icons. Counseling and training must be provided in order for the Gonoharjo Limbangan village community to acquire the knowledge and abilities necessary to produce Batik Linggo on its own. In this community service program, three Batik Linggo motifs – the rice, clove seed, and coffee bean leaf motifs – were created and granted intellectual property rights. Additionally, natural dye paste preparation methods are taught to Batik Linggo artisans. the Batik Linggo website was also created which is expected to function as an online marketing tool.

Keywords: *Batik Linggo; Batik motif innovation; Regional featured product*

Pengembangan Batik Linggo sebagai produk unggulan Batik Kendal

Abstrak

Perkembangan industri batik di daerah Kendal cukup baik. Hal ini terlihat dari banyaknya sanggar dan pelaku dalam industri batik, salah satunya batik Linggo Limbangan Kendal. Motif batik yang menjadi sumber inspirasi seniman Batik Linggo adalah situs sejarah berupa batu lingga yang memiliki pola seperti bunga serta motif kegiatan masyarakat sehari-hari. Permasalahan utamanya adalah Batik Linggo Limbangan Kendal belum menjadi budaya lokal yang menjadi unggulan daerah. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan agar masyarakat desa Gonoharjo Limbangan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pengembangan Batik Linggo secara mandiri. Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dihasilkan 3 motif Batik Linggo yang sudah mendapatkan HAKI, yaitu motif batik beras padi, motif batik daun biji cengkeh dan motif daun biji kopi. Pengrajin Batik Limbangan juga diberikan keterampilan membuat pasta pewarna alami. Dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini juga dihasilkan website Batik Linggo yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana pemasaran online.

Kata Kunci: Batik Linggo; Inovasi motif batik; Produk unggulan daerah

1. Pendahuluan

Seni batik adalah seni menggambar di atas kain dengan *resist technique* menggunakan lilin malam (Sularso, 2009). Membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan

lilin malam secara berulang ulang di atas kain (Sari, 2013). Menurut Prasetyo (2010), pembuatan kain batik mengacu pada dua hal yaitu pewarnaan kain dengan lilin malam dan yang kedua adalah pakaian yang dibuat dengan motif batik tertentu. Sedangkan menurut Musman (2011), batik merupakan *resist technique* dalam pembentukan gambar di atas kain, menggunakan lilin malam dan bahan pewarna batik yang mempunyai ciri khas. Kata batik berasal dari bahasa Jawa yang berarti menulis. Batik berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu “amba”, yang artinya “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti titik dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Lisbijanto, 2013). Teknik pembuatan batik berasal dari Sumeria, dibawa oleh pedagang India, masuk dan berkembang di Indonesia khususnya Jawa. Saat ini batik berkembang di berbagai negara di dunia. Namun, kain batik yang sangat terkenal di dunia adalah Batik Indonesia. Batik menjadi identitas kultural bangsa Indonesia (Iskandar & Kustiyah, 2016). Pernyataan tersebut dikukuhkan oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik memiliki beragam motif, pola, desain yang memiliki filosofi dan arti yang berbeda. Tiap motif batik memiliki ciri khas serta filosofi dan makna masing-masing (Taufiqoh et al., 2018). Menurut Suhersono (2005) motif adalah desain yang terbuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terbentuk dari stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Daerah Limbangan Kendal memiliki seni batik yang dikembangkan oleh masyarakat Limbangan. Motif batik Linggo Limbangan yang diciptakan oleh masyarakat Limbangan Kendal ini mampu bersaing dengan seni dan motif batik dari daerah lain. Motif Batik Linggo Limbangan Kendal di ambil dari sebuah batu prasasti lingga yoni yang terletak di Desa Gonoharjo yang ditemukan pada tahun 1968, dengan ornamen batu berbentuk kepala ular dan kura-kura disisi lain terdapat ukiran bentuk mahkota Raja dan Ratu. Perlu adanya upaya yang bertujuan untuk terus meningkatkan keberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi, untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam segala kegiatan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, secara berkelanjutan (Departemen Kehutanan Republik Indonesia, 2018).

Motif Batik Linggo Limbangan Kendal menggambarkan kehidupan sehari hari masyarakat Limbangan, seperti motif bambu, motif anggrek bulan, motif daun biji cengkeh, motif daun biji kopi, motif padi dan sebagainya. Pengrajin Batik Linggo Limbangan Kendal hanya mengerjakan batik tulis dan batik cap secara tradisional, dengan menggunakan bahan pewarna alam. Pewarna alam yang digunakan masih sangat terbatas pada jenis kayu (jambal, tegeran, tingi, mahoni, dan secang), daun (tom/indigofera), dan biji jalawe. Warna adalah spektrum cahaya tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (Wulandari, 2011). Menurut Sanyoto (2010), warna dapat didefinisikan sebagai spektrum cahaya yang dipancarkan dan secara subjektif atau psikologis dari indra penglihatan.

Saat ini industri Batik Linggo Limbangan Kendal masih tergantung pada pasokan pewarna alam dari petani Ambarawa dan Yogyakarta. Ketergantungan akan pasokan pewarna alam ini menjadi kendala bagi keberlanjutan produksi Batik Linggo Limbangan Kendal. Sebenarnya wilayah Limbangan Kendal merupakan daerah perkebunan yang sangat potensial untuk budidaya tanaman penghasil warna alam agar ketersediaan zat warna alam dari tumbuh-tumbuhan, terutama mahoni, kopi dan sengon tercukupi, namun budidaya tersebut belum dikembangkan. Bahan baku

produksi Batik Linggo Limbangan seperti kain mori, malam batik, dan bahan pembantu lainnya dipasok dari daerah Pekalongan dan Solo.

Upaya pengembangan motif Batik Linggo (linggo, bambu, beras padi, dan daun kopi, cengkeh) sudah dilakukan, namun motif batik khas Limbangan Kendal belum tereksplorasi optimal. Motif Batik Linggo Limbangan Kendal yang dihasilkan belum beragam. Kejenuhan motif batik Linggo cepat terasa, karena tidak ada perkembangan variasi motif batik baru. Ketergantungan alat cap batik dari tembaga pada pengrajin alat cap batik dari Pekalongan sangat tinggi. Penggunaan alat cap batik dari tembaga memungkinkan terjadinya duplikasi motif batik, bila pengrajin alat cap batik dari tembaga juga membuat desain cap batik yang sama untuk industri batik daerah lain, sehingga keunggulan dari desain batik sulit diperoleh. Produk yang dihasilkan Batik Linggo Limbangan Kendal hanya dalam bentuk kain batik berukuran 2,5 meter sampai 3 meter. Produk hilir belum dikembangkan secara optimal. Penjualan batik dalam bentuk kain batik relatif lebih sulit dibandingkan dengan penjualan batik dalam pakaian atau busana jadi. Pengrajin batik Linggo Limbangan Kendal mempunyai keinginan untuk menghasilkan motif dan pola batik sesuai pola pakaian jadi, dan produk jadi lain, seperti tas, sandal, sepatu, aksesoris, topi, dompet, ikat pinggang, dan aplikasi pada produk lainnya.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat UPGRIS, permasalahan yang dihadapi pengrajin batik Linggo saat ini adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang variasi pola/motif batik Linggo Limbangan, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang teknik pembuatan batik Linggo Limbangan, dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang strategi promosi Batik Linggo Limbangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pengrajin batik Linggo Limbangan Kendal dalam melakukan pengembangan pola /motif, melakukan teknik pembuatan batik dan melakukan strategi promosi dan pemasaran Batik Linggo Limbangan Kendal.

2. Metode

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan, November-Desember 2021 yang dilaksanakan di Pengrajin Batik Linggo Desa Gonoharjo Limbangan Kendal. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri atas tiga tahapan, diantaranya:

- a. Sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat.
- b. Penyuluhan dan pemberian materi terkait dengan pengetahuan tentang pengembangan motif, teknik membuat pewarna alami untuk kain batik, strategi promosi dan pemasaran batik.
- c. Pelatihan keterampilan dalam mengembangkan batik Linggo Limbangan, yang meliputi: 1) pelatihan keterampilan dalam mengembangkan motif baru khas wilayah Limbangan yang nantinya akan menjadi Hak kekayaan Intelektual UMKM Batik Linggo Limbangan; 2) pelatihan keterampilan dalam membuat pewarna alami untuk kain batik Linggo Limbangan; dan 3) pelatihan keterampilan dalam mempromosikan batik Linggo Limbangan dengan pengembangan teknologi informasi berupa *online marketing* dengan membuka *website* batik Linggo.

3. Hasil dan Pembahasan

Batik Linggo memiliki industri baju batik yang dibuat dengan motif batik dan pola khas masyarakat Kendal. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat UPGRIS melakukan penyuluhan dan pelatihan agar pengrajin batik Gonoharjo Limbangan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pengembangan Batik Linggo Limbangan Kendal sebagai unggulan daerah Kendal secara mandiri. Kegiatan yang dilaksanakan adalah penyuluhan dan pelatihan tentang (1) pengembangan motif batik Limbangan, (2) teknik pembuatan motif batik baru berbasis wilayah dan gambaran kehidupan masyarakat Limbangan, (3) teknik pembuatan pewarna batik alami yang ramah lingkungan, dan (4) digital marketing.

Pengrajin Batik Linggo diberikan keterampilan dalam mengembangkan batik Linggo Limbangan, mengembangkan motif-motif baru khas wilayah Limbangan yang nantinya akan menjadi Hak Kekayaan Intelektual UMKM Batik Linggo Limbangan. Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dihasilkan 3 motif Batik Linggo yang sudah mendapatkan Surat Pencatatan Ciptaan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, yaitu motif batik beras padi ([Gambar 1](#)), motif batik daun biji cengkeh ([Gambar 2](#)) dan motif daun biji kopi ([Gambar 3](#)).



Gambar 1. Motif beras padi



Gambar 2. Motif daun biji cengkeh



Gambar 3. Motif daun biji kopi

Motif yang berkembang di daerah ini merupakan motif yang berasal dari daerah pesisir sehingga memiliki pola yang bebas dan tidak ada pakem yang harus dipatuhi. Perkembangan Industri batik di daerah Kendal ini cukup baik, salah satunya Batik Linggo Limbangan Kendal. Pengrajin batik di Kendal pada umumnya membuat batik dengan teknik tulis dan juga teknik cap, beberapa pengrajin batik menggunakan pewarna alam batik. Pengrajin Batik Limbangan juga diberikan keterampilan dalam membuat pasta pewarna alami untuk kain batik Linggo Limbangan ([Gambar 4](#)). Pemilihan dengan menggunakan warna alam ini dipilih untuk memberikan ciri khas dan juga menghargai alam lingkungan. Ciri khas yang terdapat Batik Linggo terdapat pada pewarnaannya yang menggunakan pewarna alam. Zat warna alam yang digunakan masih sangat terbatas pada jenis kayu (jambal, tegeran, tingi, mahoni, dan secang), daun (tom/indigofera), dan biji jalawe, hal ini dilakukan oleh Bapak Zachroni pemilik Batik Linggo yang lokasinya berada di daerah Desa Gono Barat Gonoharjo Limbangan Kendal.



Gambar 4. Pembuatan pasta indigofera sebagai Pewarna Alam Batik Linggo

Sumber inspirasi motif batik Linggo Limbangan Kendal berasal dari lokasi sejarah prasasti lingga yoni yang ditemukan di wilayah Gonoharjo yang memiliki pola bunga. Penggunaan pewarna batik alami dalam produksi Batik Linggo Limbangan Kendal memiliki kelebihan, ciri khas tersendiri dan peduli terhadap lingkungan. Pengrajin Batik Linggo Limbangan juga diberikan keterampilan dalam membuat pasta pewarna alami untuk kain batik Linggo Limbangan. Selain itu pengrajin juga diberikan keterampilan dalam mempromosikan batik Linggo Limbangan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dihasilkan website Batik Linggo dengan alamat batiklinggokendal.com (Gambar 5).



Gambar 5. Website batiklinggokendal.com

Dengan adanya website tersebut, diharapkan Batik Linggo Limbangan Kendal dapat *go public* dan sebagai sarana *online marketing* sehingga Batik Linggo Limbangan lebih mudah diakses konsumen serta memanfaatkan sosial media sebagai media pemasaran.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menghasilkan 3 motif Batik Linggo yang sudah mendapatkan HAKI dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yaitu motif batik beras padi, motif batik daun biji cengkeh dan motif daun biji kopi. Pengrajin Batik Limbangan juga diberikan keterampilan membuat pasta pewarna alami. Dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini juga dihasilkan website Batik Linggo dengan alamat website batiklinggokendal.com, diharapkan dapat *go public* dan sebagai sarana *online marketing*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Semarang atas pemberian Hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) untuk mendukung pelaksanaan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. (2007). Pedoman Kriteria dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. (2018). Monitoring dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi.
- Iskandar & Kustiyah, E. (2016). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *GEMA*, 30(52).
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Graha Ilmu.
- Musman, A. & Arini, A. B. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. G-Media.
- Prasetyo, A. (2010). *Batik*. Pura Pustaka.
- Sanyoto, E. S. (2010). Nirmana. Jalasutra.
- Sari, R. P. (2013). *Keterampilan Membuatik untuk Anak*. Arcita.
- Suhersono, H. (2005). *Desain Bordir Motif Fauna*. PT Gramedia Pustaka.
- Sularso. (2009). *60 Tahun Gabungan Koperasi Batik Indonesia*. Koperasi Pusat Gabungan Koperasi Batik Indonesia.
- Sunoto, R. (2000). *Membatik*. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, K. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Prosiding Senasbasa*.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. C.V Andi Offset.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
